

# **THE PUBLIC'S PERCEPTION OF MAGIC ELEMENTS IN PACU JALUR TRADITION IN THE SAWAH VILLAGE KUANTAN TENGAH SUB-DISTRICT KUANTAN SINGINGI DISTRICT**

**Rena Audia<sup>1</sup>, Gimin<sup>2</sup>, Jumili Arianto<sup>3</sup>**

Email : rena.audia5128@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, gimin@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>  
Phone Number: 082178327371

*Pancasila And Citizenship Education  
Study Program Faculty of Teacher  
training And Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research is motivated by the persistence of magic elements in this Pacu jalur activity which is closely related to the level of understanding of society with the religion they profess, that is Islam. The public believes this is not wrong with Islamic teachings. Because they also use Islamic sayings. It's on this basis this activity has survived and continues to this day. The purpose of this study was to determine people's perceptions of magic elements in the pacu Jalur tradition. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. The Respondents of this research were seven people, are: one of dukun jalur, one of traditional community leader, one of jalur committee, two of racing children and two people from Sawah Village, consisting of indigenous and immigrant communities. data analysis techniques in this research used qualitative methods. The result of this research is that people believe in this magic because it has become a hereditary and magical tradition that is very much needed in the pacu jalur tradition. This magical element is considered very important, especially to keep the track and the race from unwanted things and to gain victory. There are people who consider magic to be wrong with the teachings of Islam and there are also some who say they are not wrong with Islam.*

**Key Words:** *Magic elements, Tradition, Pacu Jalur*

# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP UNSUR-UNSUR *MAGIC* DALAM TRADISI PACU JALUR DI DESA SAWAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

**Rena Audia<sup>1</sup>, Gimin<sup>2</sup>, Jumili Arianto<sup>3</sup>**

Email : rena.audia5128@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, gimin@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,

jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

No. HP: 082178327371

Program Studi Pendidikan Pancasila  
dan Kewarganegaraan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini dilatar belakangi oleh bertahannya unsur *magic* dalam kegiatan pacu jalur ini yang berkaitan erat dengan tingkat pemahaman masyarakat dengan agama yang dianutnya, yaitu Islam. Masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut tidak bersalahan dengan ajaran Islam. Karena mereka juga menggunakan ucapan-ucapan yang berbau Islam. Atas dasar inilah kegiatan ini bertahan dan tetap berlangsung sampai sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur *magic* dalam tradisi pacu jalur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian ini adalah 7 orang yaitu: 1 orang Dukun jalur, 1 orang Tokoh adat masyarakat, 1 Panitia Jalur, 2 orang anak pacuan dan 2 orang masyarakat Desa Sawah yang terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu masyarakat meyakini akan adanya magis ini karna sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dan magis ini sangat diperlukan dalam tradisi pacu jalur. unsur magis ini dianggap sangat penting terutama untuk menjaga jalur serta anak pacuan dari hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk memperoleh kemenangan. Ada masyarakat yang menganggap magis itu bersalahan dengan ajaran agama islam dan ada juga sebagian yang mengatakan tidak bersalahan dengan agama islam.

**Kata Kunci:** Unsur-Unsur *Magic*, Tradisi, Pacu Jalur

## PENDAHULUAN

Tradisi adalah adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat *magic* religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dalam Tia Elpiati, 2018). Tradisi pacu jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur seni, olahraga, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa kemenangan dalam perlombaan ini juga ditentukan olah batin oleh pawang jalur atau dukun jalur. Biasanya sebelum pacu jalur dimulai diawali dengan upacara sakral dan *magic* oleh pawang atau dukun jalur.

Menurut Honig, secara garis besar dapat dikatakan bahwa *magic* adalah kepercayaan dan praktek di mana manusia meyakini secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi. Tradisi pacu jalur memperlihatkan perpaduan antara unsur fisik dengan unsur-unsur *magic*. Anak pacu dengan kekuatan tenaganya, sedangkan dukun jalur dengan kemampuan *magic* nya mewakili dunia mistik. Masyarakat Kuantan Singingi mempercayai bahwa kemenangan baru akan diperoleh jika unsur *magic* tersebut memiliki kekuatan yang lebih. Dengan demikian, suatu jalur yang tidak melibatkan dukun dipercayai tidak akan memperoleh kemenangan. Dengan kata lain, dukun merupakan salah satu faktor atau bahkan dapat dikatakan faktor penting dalam memenangkan perlombaan tersebut.

Adapun faktor yang menyebabkan masih bertahannya unsur-unsur *magic* dalam tradisi pacu jalur ini yaitu Kepercayaan Dinamisme dan Animisme. Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya kepada kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka (Mudjahid Abdul Manaf dalam Aslati dan Silawati, 2017). Sedangkan Animisme adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul dikalangan manusia primitive (Zakiah Daradjat dalam Aslati dan Silawati, 2017).

Bertahannya unsur *magic* dalam kegiatan pacu jalur ini berkaitan erat dengan tingkat pemahaman masyarakat dengan agama yang dianutnya, yaitu Islam. Masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut tidak bersalahan dengan ajaran Islam. Karena mereka juga menggunakan ucapan-ucapan yang berbaur Islam. Atas dasar inilah kegiatan ini bertahan dan tetap berlangsung sampai sekarang. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan hal itu karena sepertinya ada gejala-gejala syirik yang bertentangan dengan islam, seperti terlalu mempercayai kesaktian dukun atau pawang dalam mengendalikan perahu atau jalur, dan juga kemenangan ditentukan dari kekuatan *magic* yang ada pada kayu, karena masyarakat meyakini kalau pohon yang sudah ditebang kemudian dijadikan jalur tersebut akan tetap hidup secara gaib. Masyarakat disana juga memberikan sesajen kepada mambang (sejenis makhluk halus) jalur dengan maksud meminta pertolongan kepada mambang hingga pembuatan jalur selesai bahkan hingga jalur dilombakan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh tentang permasalahan ini dengan judul “Persepsi Masyarakat

Terhadap Unsur-unsur *Magic* dalam Tradisi Pacu Jalur Di Desa sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - juni 2020. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006). Penentuan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling atau sampel ditetapkan berdasarkan atas pertimbangan (judgment) peneliti sendiri. Berdasarkan teori di atas peneliti menetapkan 7 orang responden yang mewakili masyarakat Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, yaitu 1 orang Dukun Jalur, 1 orang Tokoh Adat Masyarakat, 1 Panitia Jalur, 2 orang Anak Pacuan, dan 2 orang Masyarakat Desa Sawah yang terdiri dari masyarakat asli dan pendatang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Observasi  
Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data langsung dari masyarakat di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Wawancara  
Wawancara dilakukan untuk memperkuat informasi yang terkait dalam masalah atau subjek penelitian di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Dokumentasi  
Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak diambil secara langsung oleh peneliti, tetapi memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak lain (Safrijal, 2015).

### **Teknik Analisa Data**

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan Data  
Data yang diperoleh oleh peneliti baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi kemudian disatukan menjadi sebuah catatan lapangan yang berisi

tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Yaitu proses penyeleksian data dari catatan tertulis di lapangan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data tidak diperlukan, dengan membuat ringkasan dan menggolongkan pola-pola dengan membuat transkrip.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Dengan penyajian data akan dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, dan dapat mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Menulis kembali proses pengolahan data yang dimulai dari pencatatan data lapangan, setelah data dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian langsung dibahas agar tidak ada data yang tertinggal untuk dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melakukan penelitian lebih kurang dua bulan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur magic dalam tradisi pacu jalur di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi kepada tujuh informan, yaitu: satu orang dukun jalur, satu orang tokoh adat masyarakat, satu orang panitia jalur, dua orang anak pacuan, dan dua orang masyarakat Desa Sawah yang terdiri dari masyarakat asli dan pendatang. Berikut hasil wawancara penulis dengan ketujuh informan tersebut:

**Pertanyaan 1:** “Menurut bapak/ibu bagaimanakah pandangan terhadap unsur-unsur *magic* dalam tradisi pacu jalur?”

**Tanggapan :**

“**Jahris (Tokoh Adat Masyarakat)** mengatakan bahwa: *Kalau datuak yo pecayo ma ke kekuatan dukun ge, soalnya memang la jak dulu jak mulai lun godang perayoan pacu ge lah pakai kekuatan dukun juo urang pacu ge, apalagi kini jaluar lah banyak nan betandiang dak, tentu pai banyak juo saingan lai, dektu dukun jaluar ge prolu bonar ma.*”

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Kalau datuk, memang percaya pada kekuatan dukun ini, karna memang sudah dari dulu sebelum perayaan pacu jalur meriah seperti saat ini sudah mempercayai kekuatan dukun, apalagi saat ini sudah banyak jalur yang ikut dalam pertandingan, tentunya peran dukun jalur sangat diperlukan pada saat ini)

Dari wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa masyarakat meyakini akan adanya magis ini karna sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dan magis ini sangat diperlukan dalam tradisi pacu jalur.

**Pertanyaan 2:** “Menurut bapak/ibu, pentingkah unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur dan mengapa magis dikatakan sangat penting/kurang penting?”

**Tanggapan:**

“**Teti Tamiati, S.Pd (Masyarakat Desa Sawah)** mengatakan bahwa: *Kurang pontiang sebonarnye, lobiah elok anak pacuan di dilatih teknik memacu di lai daripado mearok dukun nan lun pasti di.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Sebenarnya kurang penting, lebih baik anak pacuan dilatih teknik memacu yang benar daripada mengharapkan kekuatan dukun yang belum pasti)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada yang menganggap magis ini kurang penting dan lebih baik memperbanyak berdo'a meminta kepada Tuhan, dan lebih baik anak pacuan dilatih teknik memacu yang benar daripada mengharapkan kekuatan magis yang belum pasti.

**Pertanyaan 3:** “Menurut bapak/ibu, apakah unsur-unsur magis ini tidak bersalahan dengan ajaran agama islam?”

**Tanggapan:**

“**Yudi Hendri, S.Sos (Panitia Jalur)** mengatakan bahwa: *Kalau dari segi agama islam sebonarnye memang besalahan ma, nye dek awak pecayo ke kekuatan lain selain Allah Swt. Tapi banyak juo urang nan menganggap dak besalahan dek ado juo bacaan ritualnye nan islami.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Kalau dari segi agama islam sebenarnya memang bersalahan, karna kita mempercayai kekuatan lain selain Allah Swt. Tetapi banyak yang beranggapan bahwa tidak bersalahan karena sebagian ritualnya ada bacaan yang mengandung unsur islami)

Dari wawancara bersama informan diatas, dapat diketahui bahwa magis itu bersalahan dengan ajaran agama islam dan ada juga sebagian yang mengatakan tidak bersalahan dengan agama islam. Bersalahan karena mempercayai kekuatan lain selain Allah Swt. Dan ada yang menganggap tidak bersalahan karena sebagian ritualnya ada bacaan yang mengandung unsur islami dan mantra-mantra nya pun ada yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an.

**Pertanyaan 4:** “Menurut bapak/ibu apakah kemenangan dalam perlombaan ditentukan oleh kesaktian dukun atau pawang dalam mengendalikan perahu atau jalur?”

**Tanggapan:**

“**Willy Ananda (Anak Pacuan)** mengatakan bahwa: *Sebonarnye monang di Allah nan menentukan na. Kalau je awak yo kekuatan fisik anak pacu ge nan lobiah pontiang tuak monang. Dukun di untuk melengkapi nye na tapi harus ado juo tuak melindungi jaluar ngan anak pacuan.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Sebenarnya kemenangan itu ditentukan oleh Allah Swt. Dan menurut saya, kekuatan fisik anak pacuan lebih berperan penting untuk mencapai kemenangan. Dukun itu hanya sebagai pelengkap saja tetapi juga harus ada untuk melindungi jalur dan anak pacuannya)

Dari wawancara dengan informan diatas, dapat diketahui bahwa dalam

menentukan kemenangan lebih penting tenaga anak pacuan dan juga teknik dalam memacu jalur, sedangkan dukun hanya sebagai pelengkap saja untuk melindungi jalur dan anak pacuannya.

**Pertanyaan 5:** “Menurut bapak/ibu, bagaimanakah cara menentukan siapa yang akan menjadi dukun jalur dan syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang dukun jalur?”

“**Jumini (Masyarakat Desa Sawah)** mengatakan bahwa: *Di rapekkan lu antaro pengurus jalur dengan masyarakat, jiko lah dapek kesepakatan nye barulah ditunjuak urang nan kan jadi dukun jalur di. Kalau syarat nye yo kurang lo obe na, tapi nan pasti tentu dicari urang nan sekiro nye bisa dan paham la tentang jalur ge.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Dirapatkan terlebih dahulu antara pengurus jalur dengan masyarakat, jika sudah mendapatkan kesepakatan barulah ditunjuk siapa yang akan menjadi dukun jalur. Kalau syaratnya pun saya kurang tahu, tapi yang pasti tentu dicari orang yang sekiranya bisa dan paham mengenai jalur ini)

Dari wawancara dengan informan diatas, dapat diketahui bahwa untuk menentukan siapa yang akan menjadi dukun atau pawang jalur dipilih berdasarkan kesepakatan bersama melalui rapat antara pengurus jalur, tokoh adat masyarakat, dan juga masyarakat sekitar. Orang yang ditunjuk biasanya orang yang sekiranya bisa dan paham tentang jalur ataupun orang yang banyak mengetahui tentang jalur.

**Pertanyaan 6:** “Menurut bapak/ibu, apakah ada perubahan yang dirasakan oleh anak pacuan setelah dukun jalur membacakan mantra pada saat jalur akan dilombakan?”  
(*Pertanyaan ini ditanyakan khusus untuk anak pacuan*)

“**Ridho Kurniawan Annur, A.Md (Anak Pacuan)** mengatakan bahwa: *Awak selamo jadi anak pacuan ge dak pernah merasokan hal apopun de. Tapi adiak awak nan jadi tukang onjai kodok meraso ado nan mendorong dari belakang.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Saya sebagai anak pacuan tidak ada merasakan hal apapun. Tetapi adik saya sebagai tukang onjai dia sering merasakan seperti ada yang mendorong dari belakang).

Dari wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa tidak ada perubahan yang dirasakan oleh anak pacuan setelah dukun membacakan mantra pada saat perlombaan akan dimulai. Tetapi ada juga anak pacuan yaitu tukang onjai yang merasakan seperti didorong dari belakang.

**Pertanyaan 7:** “Menurut bapak/ibu, benda-benda apa sajakah yang digunakan dalam proses ritual magis ini dan apa fungsi benda-benda tersebut?” (*Pertanyaan ini ditanyakan khusus untuk dukun jalur*)

“**Nirwati (Dukun Jalur)** mengatakan bahwa: *Nan pertamo ayam hitam untuak meminta permissi ke penunggu rimbo dan penunggu kayu. Tu toluar berobui ngan bore botia untuak diborikan ke mambang. Topuang tawar tuak diserakkan di sekeliliang batang kayu. Kemoyan tuak mealau urang alui disekitar batang di. Suda tu limau puruik berate sebelum betandiang untuak menjago jalur, menentukan borek atau idaknye lawan dan ulak atau mudiak dapek lawan. Tu raik pinang nan beompekan ke aiar tando pacu la kan dimulai lai.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Yang pertama ayam hitam untuk meminta permissi kepada penunggu hutan dan penunggu batang kayu. Kemudian telur rebus dengan beras kuning untuk diberikan kepada mambang. Tepung tawar untuk ditaburkan ke sekeliling batang kayu. Kemenyan untuk mengusir makhluk halus yang ada disekitar batang kayu. Juga jeruk purut yang dipotong sebelum bertanding untuk menjaga jalur, menentukan berat atau tidaknya lawan, dan mengetahui asal lawan dari hulu atau hilir. Kemudian pelepah pinang yang dihempaskan ke air tanda pacu akan segera dimulai).

Dari wawancara dengan informan diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa benda yang digunakan dalam proses ritual magis ini seperti, ayam hitam yang digunakan untuk meminta permissi atau izin kepada penunggu hutan dan penunggu batang kayu. Telur rebus dan beras kuning untuk diberikan kepada mambang sebagai sesajen. Tepung tawar untuk ditaburkan ke sekeliling batang kayu. Kemenyan untuk mengusir makhluk halus yang ada disekitar batang kayu. Juga jeruk purut yang dipotong sebelum bertanding untuk menjaga jalur, menentukan berat atau tidaknya lawan, dan mengetahui asal lawan dari hulu atau hilir. Kemudian pelepah pinang yang dihempaskan ke air sebagai pertanda pacu akan segera dimulai.

**Pertanyaan 8:** “Bisakah bapak/ibu menjelaskan proses ritual magis dalam tradisi pacu jalur ini mulai dari proses pembuatan jalur hingga berlangsungnya perlombaan, dan bacaan/mantra-mantra apa saja yang diucapkan dalam proses ritual magis tersebut?”  
(Pertanyaan ini ditanyakan khusus untuk dukun jalur)

“**Nirwati (Dukun Jalur)** mengatakan bahwa: *Pertamo sebelum poi kerimbo untuak mencari kayu, biaso nye ado datang mimpi bilo waktu atau pelangkaan nan elok tuak mencari kayu. Bilo mimpi tu lah tibo barulah behobar ke pengurus jalur tuak poi ke rimbo dengan masyarakat lain. Sebelum poi di yo baco-baco sholawat supaya segelo nan poi bisa selamat, tu sambial makan bore sebutiar tujuannya untuak mendapekkan sebatang kayu nan elok. Sebelum jawua bonar masuk ke lam rimbo mintak permissi dulu dengan bacaan:*

**“Oi urang nan di rimbo sialang, nan batuah sojak dulunyo, kami serombongan nan datang dari baruah maminta izin, kami kan melangkah ke dalam, borilah kami izin. Masuak ke dalam kami elok, keluarpun kami ceitu. Salam kami untuak penunggu rimbo nan lah lamo mendiami somak nan rapek kayu nan tinggi. Bismillahirrahmanirrahim”**

*Sudah tu barulah masuak ke dalam rimbo dengan memandang kayu mano nan kan elok untuak jalur, nan mambang nye lai sonang dijinakkan. Tu bebakar kemoyan pek pungko batang kayu di, tuak mealau urang alui nan ado disekitar batang di. Tu toluar berobui dengan bore botia beletak pek pungko batang kayu di tuak mbori mambang nan ado kek batang. Sebelum betobang mambang dibangun lu, dengan ritual nan dipimpin dukun. Topuang tawar nan beserakkan disekeliliang pungko batang di sambial bekeliliang tu dukun membaco mantra :*

**“Oi penguaso rimbo, nan iduik di solo-solo tanah, kami nak membuek jalur, bori kami izin untuak menobang kayu iko, jangan bori kami penyakik poniang, peliharo lah kami ge, berkat kalimat Lailahaillallah”**

*La sudah mbaco mantra baru bebantai ayam itam dengan mbaco bismillahirrahmanirrahim sudah tu darah ayam di besema atau beserakkan pek pungko batang tadi, barulah kayu ditobang. Ketiko kayu ditobang ado lo nan dibaco :*

**“Kalau onyo di darek bao ke baruah, yang dibaruah ko lah tibo. Kini mualah**

**awak poi ke baruah besamo-samo”**

Tujuannya untuk membaik mambang kayu tadi ke baruah supaya jaluar bisa laju dan monang. Kayu nan ditobang di kok bisa tumbang ke arah matohari terobik mak elok hasialnye. Sebelum kayu dielo ke baruah dukun melope ayam itam sikuar dengan maksud mengganti kayu jaluar nan lah betobang tako sambial membaco :

**“Kayu kan ambiak kan kami pakai untuak pacu. Marilah awak jago anak cucu kemenakan awak. Awak jago anak cucuang kemenakan. Putihah mato buliah diliek putihah hati bekawan ikolah keadaannya”**

La sampai kayu dibaruah barulah dibuek menjadi jaluar seelok mungkin. Barulah dibori namo jaluar sesuai dengan kesepakatan besamo. Jiko la sudah segelonye barulah jaluar diturunkan ke aiar untuak dicubo. Kalau la tibo hari kan betandiang, biasonye sehari sebelum tu mencabuik undian tuak menentukan jaluar mano nan kan jadi lawan. Poi mencabuik undi di harus bepelangkaan lo tuak meilak lawan nan borek. Malam sebelum hari betandiang berate limau 3 buah lu. Limau nan pertamo kalau limau nye tetungkuik brarti jaluar lawan kalah na, tapi kalau tetelontang brarti jaluar lawan monang. Limau nan keduo kalau limau tetelontang brarti jaluar awak monang na, tapi kalau tetungkuik brarti jaluar awak kalah. Limau nan ketigo untuak pelengkapnye. Sudah tu jaluar diisi nan pertamo masuk tukang onjai, tukang timbo, tukang tari, baru anak pacu kudian. Barulah dukun memegang haluan jaluar sambial membaco :

**“Allahumma Wahtimlana Bil Iman Wahtimlana Bil Khaira, Allahu Akbar 3x”**

Pokoknye segelo proses jaluar ge harus sesuai dengan pelangkaan, masalah mambang itu lah jadi urusan dukun.

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Pertama sebelum pergi ke hutan untuk mencari kayu, biasanya ada datang mimpi kapan waktu yang tepat untuk pergi mencari kayu. Jika mimpi itu telah datang barulah diberitahukan kepada pengurus jalur untuk pergi ke hutan dengan masyarakat lainnya. Sebelum pergi ada baiknya membaca sholawat agar semua yang pergi bisa selamat, dan sambil memakan sebutir beras tujuannya untuk mendapatkan sebatang kayu yang bagus. Sebelum terlalu jauh masuk ke dalam hutan terlebih dulu meminta permisi kepada penunggu hutan dengan bacaan :

**“Oi urang nan di rimbo sialang, nan batuah sojak dulunyo, kami serombongan nan datang dari baruah maminta izin, kami kan melangkah ke dalam, borilah kami izin. Masuak ke dalam kami elok, keluarpun kami ceitu. Salam kami untuak penunggu rimbo nan lah lamo mendiami somak nan rapek kayu nan tinggi. Bismillahirrahmanirrahim”**

Kemudian barulah masuk ke dalam hutan dengan melihat kayu mana yang sekiranya bagus untuk jalur, kayu yang mambang nya mudah untuk dijinakkan. Setelah itu kemenyan dibakar pada pangkal batang kayu, untuk mengusir makhluk halus yang ada disekitar batang. Juga telur yang sudah direbus dengan beras kuning yang diletakkan pada pangkal batang kayu untuk memberi sesajen kepada mambang yang ada pada batang tersebut. Sebelum ditebang mambang dibangunkan terlebih dahulu dengan ritual yang dipimpin dukun. Dan juga tepung tawar yang diserakkan di sekeliling pangkal batang dan dukun mengelilingi batang tersebut dengan membaca :

**“Oi penguaso rimbo, nan iduik di solo-solo tanah, kami nak membuek jaluar, bori kami izin untuak menobang kayu iko, jangan bori kami penyakik poniang, peliharo lah kami ge, berkat kalimat Lailahaillallah”**

Setelah membaca mantra barulah disembelih ayam hitam dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim* kemudian darahnya disembah, disebarkan atau ditaburkan pada pangkal batang kayu tadi, barulah kayu ditebang dengan membaca :

***“Kalau onyo di darek bao ke baruah, yang dibaruah ko lah tibo. Kini mualah awak poi ke baruah besamo-samo”***

Tujuannya untuk membawa mambang ke desa agar jalur bisa menang. Kayu yang ditebang sebaiknya tumbang ke arah matahari terbit agar hasilnya bagus. Sebelum kayu ditarik ke desa, dukun melepaskan seekor ayam hitam dengan maksud mengganti kayu jalur yang sudah ditebang tadi sambil membaca :

***“Kayu kan ambiak kan kami pakai untuak pacu. Marilah awak jago anak cucu kemenakan awak. Awak jago anak cucuang kemenakan. Putih mato buliah diliek putih hati bekawan ikolah keadaannya”***

Setelah kayu sampai di desa barulah dibuat menjadi jalur sebagus mungkin. Barulah diberi nama jalur sesuai dengan kesepakatan bersama. Jika semuanya sudah selesai, jalur diturunkan ke sungai untuk uji coba. Jika waktu untuk bertanding akan segera tiba, biasanya sehari sebelumnya akan ada pencabutan undian untuk menentukan jalur mana yang akan menjadi lawan. Pergi mencabut undian harus dicari waktu yang tepat untuk menghindari lawan yang berat. Malam sebelum pertandingan diadakan dukun memotong 3 buah jeruk. Jeruk yang pertama jika potongan jeruknya tertelungkup berarti jalur lawan kalah, tapi jika tertelentang berarti jalur lawan menang. Jeruk yang kedua jika potongan jeruknya tertelentang berarti jalur kita menang, tapi jika tertelungkup berarti jalur kita kalah. Potongan jeruk yang ketiga hanya sebagai pelengkap saja. Setelah itu jalur diisi yang pertama oleh tukang onjai, tukang timbo, tukang tari, dan yang terakhir anak pacuan. Kemudian dukun memegang haluan jalur sambil membaca :

***“Allahumma Wahtimlana Bil Iman Wahtimlana Bil Khaira, Allahu Akbar 3x”***

Pokoknya semua hal yang berhubungan dengan jalur harus berdasarkan *pelangkaan* (mencari waktu yang tepat), masalah mambang sudah menjadi urusan dukun).

Dari wawancara dengan informan diatas dapat kita ketahui bagaimana proses ataupun langkah-langkah ritual magis dalam tradisi pacu jalur, mulai dari proses pencarian kayu jalur hingga pertandingan dimulai dan disertai dengan bacaan dan mantra-mantra yang diucapkan oleh dukun jalur. Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa semua proses dalam tradisi pacu jalur ini tidak bisa terlepas dari hal-hal magis. Mulai dari proses pencarian kayu jalur, menarik jalur ke desa, membuat jalur, hingga pertandingan dimulai, semua proses itu disertai dengan ritual magis.

**Pertanyaan 9:** “Menurut bapak/ibu, apakah ada unsur-unsur magis ini yang berpotensi negatif baik itu benda-benda yang digunakan maupun mantra-mantra yang diucapkan?”  
(*Pertanyaan ini ditanyakan khusus untuk dukun jalur*)

**“Nirwati (Dukun Jalur)** mengatakan bahwa: *Itu tegantuang dukun lai nye. Kalau nenek yo dak omuah nan kan mencelakoi urg de, alat-alat nan digunokan dak ado nan bebahayo de, mantra-mantra nye pun dak ado yang bebahayo bahkan diambiak dari ayat-ayat Al-Qur’an atau sholawat je nye. Tapi pernah kejadian kalau dak salah tahun 1970-an ado nan menyalahgunakan magis ge. Waktu itu ado jaluar betandiing samo laju, sehinggo salah satu dukun jaluar ge menuju jaluar lawan, atau bahaso awak nye ‘digayuang’ sampai salah satu anak pacuan di jaluar lawan tejatuah ke aiar sampai meninggal.*

Arti dari jawaban informan diatas adalah :

(Tergantung dukun jalur nya. Kalau nenek tidak mau mencelakai orang lain, alat-alat yang digunakan tidak ada yang berbahaya, mantra-mantra nya pun tidak ada yang berbahaya bahkan diambil dari potongan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau bacaan sholawat saja. Tetapi pernah ada kejadian sekitar tahun 1970-an ada yang menyalahgunakan magis ini. Waktu itu ada jalur yang bertanding sama laju, sehingga salah satu dukun jalur menuju jalur lawan, atau bahasa kampungnya '*digayuang*' sampai salah satu anak pacuan yang berada di jalur lawan terjatuh ke sungai dan akhirnya meninggal dunia).

Dari wawancara dengan informan diatas dapat kita ketahui bahwa tidak ada benda-benda ataupun mantra-mantra yang digunakan untuk proses ritual magis yang berpotensi negatif. Tetapi semua itu tergantung kepada dukun yang memegang sebuah jalur, karna pernah ada kejadian dukun jalur yang tidak terima karena jalur nya seimbang dengan jalur lawan sehingga ia mencelakai salah satu anak pacuan dari jalur lawan hingga meninggal dunia.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap unsur-unsur *magic* dalam tradisi pacu jalur di Desa Sawah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

Rata-rata masyarakat Desa Sawah meyakini akan adanya magis ini karna sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dan magis ini sangat diperlukan dalam tradisi pacu jalur. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pacu jalur tanpa dukungan magis itu percuma saja dan hal-hal yang bersifat magis ini baik ritual ataupun mantra-mantra nya harus dilestarikan karena merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang, jadi jangsan sampai budaya yang sudah turun-temurun ini hilang begitu saja.

Kemudian unsur magis ini dianggap sangat penting terutama untuk menjaga jalur serta anak pacuan dari hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk memperoleh kemenangan. Ada masyarakat yang menganggap magis itu bersalahan dengan ajaran agama islam dan ada juga sebagian yang mengatakan tidak bersalahan dengan agama islam. Bersalahan karena mempercayai kekuatan lain selain Allah Swt. Dan ada yang menganggap tidak bersalahan karena sebagian ritualnya ada bacaan yang mengandung unsur islami dan mantra-mantra nya pun ada yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya ada sebagian masyarakat yang mempercayai kekuatan dukun dalam menentukan kemenangan. Dan ada juga yang beranggapan bahwa dalam menentukan kemenangan lebih penting tenaga anak pacuan dan juga teknik dalam memacu jalur, sedangkan dukun hanya sebagai pelengkap saja untuk melindungi jalur dan anak pacuannya. Bahkan ada juga yang menganggap bahwa kesaktian dukun dan kekuatan fisik anak pacuan itu sama-sama diperlukan untuk meraih kemenangan. Percuma saja jika dukun nya kuat tetapi anak pacuan nya tidak berlatih maka jalur tidak akan menang dan begitu juga sebaliknya. Jadi kedua unsur itu harus seimbang.

Kemudian untuk menentukan siapa yang akan menjadi dukun atau pawang jalur dipilih berdasarkan kesepakatan bersama melalui rapat antara pengurus jalur, tokoh adat masyarakat, dan juga masyarakat sekitar. Orang yang ditunjuk biasanya orang yang sekiranya bisa dan paham tentang jalur ataupun orang yang banyak mengetahui

tentang jalur. Juga orang yang pandai melangkah atau mencari waktu yang baik dari darat maupun di air, dan pandai menjaga jalur serta anak pacuan agar tidak diganggu lawan.

Ada beberapa benda yang digunakan dalam proses ritual magis ini seperti, ayam hitam yang digunakan untuk meminta permisi atau izin kepada penunggu hutan dan penunggu batang kayu. Telur rebus dan beras kuning untuk diberikan kepada mambang sebagai sesajen. Tepung tawar untuk ditaburkan ke sekeliling batang kayu. Kemenyan untuk mengusir makhluk halus yang ada disekitar batang kayu. Juga jeruk purut yang dipotong sebelum bertanding untuk menjaga jalur, menentukan berat atau tidaknya lawan, dan mengetahui asal lawan dari hulu atau hilir. Kemudian pelepah pinang yang dihempaskan ke air sebagai pertanda pacu akan segera dimulai.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang di paparkan adalah:

Terdapat berbagai macam persepsi masyarakat Desa Sawah terhadap unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur yaitu, pertama : masyarakat meyakini akan adanya magis ini karna sudah menjadi tradisi yang turun-temurun dan magis ini sangat diperlukan dalam tradisi pacu jalur. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pacu jalur tanpa dukungan magis itu percuma saja dan hal-hal yang bersifat magis ini baik ritual ataupun mantra-mantra nya harus dilestarikan karena merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang, jadi jangan sampai budaya yang sudah turun-temurun ini hilang begitu saja. Walaupun ada yang beranggapan tidak boleh terlalu percaya kepada hal-hal magis ini karna kita mempunyai Tuhan. Kedua : unsur magis ini dianggap sangat penting terutama untuk menjaga jalur serta anak pacuan dari hal-hal yang tidak diinginkan serta untuk memperoleh kemenangan. Walaupun ada yang menganggap bahwa magis ini kurang penting dan lebih baik memperbanyak berdo'a meminta kepada Tuhan. Dan ada juga yang beranggapan lebih baik anak pacuan dilatih teknik memacu yang benar daripada mengharapkan kekuatan magis yang belum pasti. Ketiga : Ada masyarakat yang menganggap magis itu bersalahan dengan ajaran agama islam dan ada juga sebagian yang mengatakan tidak bersalahan dengan agama islam. Bersalahan karena mempercayai kekuatan lain selain Allah Swt. Dan ada yang menganggap tidak bersalahan karena sebagian ritualnya ada bacaan yang mengandung unsur islami dan mantra-mantra nya pun ada yang diambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur'an. Selagi tidak berbuat jahat atau curang kepada lawan, hanya sekedar untuk menjaga dan memenangkan jalur saja, maka semua itu tidak akan bersalahan. Keempat : ada sebagian masyarakat yang mempercayai kekuatan dukun dalam menentukan kemenangan. Dan ada juga yang beranggapan bahwa dalam menentukan kemenangan lebih penting tenaga anak pacuan dan juga teknik dalam memacu jalur, sedangkan dukun hanya sebagai pelengkap saja untuk melindungi jalur dan anak pacuannya. Bahkan ada juga yang menganggap bahwa kesaktian dukun dan kekuatan fisik anak pacuan itu sama-sama diperlukan untuk meraih kemenangan. Percuma saja jika dukun

nya kuat tetapi anak pacuan nya tidak berlatih maka jalur tidak akan menang dan begitu juga sebaliknya. Jadi kedua unsur itu harus seimbang.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk masyarakat agar tetap melestarikan tradisi pacu jalur yang sudah turun-temurun ini tanpa adanya hal-hal yang menyimpang dari agama Islam.
2. Untuk tokoh adat masyarakat dan pemerintah yang ada di Desa Sawah, harus lebih mendukung lagi dalam hal pelestarian tradisi Pacu Jalur ini, baik dalam hal memfasilitasi maupun memberikan arahan terhadap generasi muda agar tetap melestarikan tradisi Pacu Jalur tersebut.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Gimin, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH selaku pembimbing II penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, mengarahkan, serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Dr. Hambali, M.Si dan Bapak Supentri, M.Pd yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Drs. Zahirman, MH, Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH, Bapak Haryono, M.Pd, Bapak Supentri, M.Pd,

Bapak Separen, S.Pd, MH, Bapak Indra Primahardani, MH terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

8. Kepada kedua orang tua penulis, Ibunda Jumini dan Ayahanda Jahris yang selalu memberikan penulis dukungan moril maupun materil serta membesarkan penulis dengan kasih sayang dan doa yang terus mengalir demi kelancaran perkuliahan penulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aslati dan Silawati. 2017. Fenomena Magis pada Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pemikiran Islam*. 41(2): 110. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Honig, A.G. 1993. *Ilmu Agama*. BPK. Gunung Mulai. Jakarta.

Safrijal. 2015. *Analisis Tentang Budaya Pacu Jalur Sebagai Sarana Untuk Menanamkan Nilai Persatuan Terhadap Masyarakat Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Riau. Pekanbaru.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Revisi VI*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Tia Elpiati. 2018. *Maelo Jalur pada Tradisi Pacu Jalur*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Andalas. Padang.